

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Siti Mahmudah Noorhayati Maschanif

Aktifis PSW IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sedang melaksanakan studi di Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan Konsentrasi Pemikiran Islam angkatan 2004

Abstract: *The progress of knowledge achieved by Moslems in the classical era was related to the interactions between Islam and various existed cultures. This interaction produced some new things because of their openness, the selectiveness, and creativity. As a result, they were able to develop their knowledge and Islamize all aspects their live in terms of ontology, epistemology, and axiology, beside they expressed in Arabic language (as an "Islamic language"). Now days, science that have been known by human being, who make them overcome strongly by many problem what it's faced. So to face this problem, science and knowledge is very significant and event urgent to discuss, especially if we see the secularization and science islamization. Then, this paper is discoursed that; what is secularization and islamization of science (knowledge) and how will the secularization and islamization of science be researched from ontology, epistemology and axiology aspects.*

Keywords: *Islamization, Knowledge, Science Islamization*

Pendahuluan

Saat ini, ketika ilmu pengetahuan telah gagal untuk memecahkan kompleknya problematika manusia modern, para pakar kembali memeras segenap kemampuan untuk mencari alternatif metode ilmu pengetahuan yang baru, yang mampu memberikan solusi bagi problema umat manusia pada era pasca modern ini. Ilmu-ilmu sosial, termasuk di dalamnya antropologi, juga mengalami hal yang sama. Seorang intelektual Indonesia, misalnya, pernah menulis sebuah buku berjudul: Krisis Ilmu-Ilmu Sosial, untuk menjelaskan betapa, saat ini, ilmu-ilmu sosial sedang berada dalam masa kritisnya. Oleh

karena itu, perlu dirumuskan teori ilmu-ilmu sosial (dan selanjutnya teori ilmu pengetahuan) yang Islami, sebagai alternatif dari ilmu-ilmu sosial yang sedang berada dalam masa krisisnyanya tersebut.

Hal itu bisa dimulai dengan menggali konsep-konsep dari al Qur'an dan al Hadist sebagai landasan epistemologis, ontologis dan aksiologis ilmu pengetahuan Islami. Karena, seperti dipahami oleh Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Immanuel Kant, misalnya menganggap "cara mengetahui" itu sebagai apa yang disebut skema konseptual; Marx menamakannya sebagai ideologi; dan Wittgenstein melihatnya sebagai cagar budaya.

Di sini, tulisan ini akan membahas tentang ilmu pengetahuan yang di pandang memiliki perspektif al-Qur'an sehingga memungkinkan terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan yang Qur'ani dengan menjelaskan prosesi-prosesinya disertai dengan ayat-ayat yang berkenaan dengannya. Namun sebelum menjelaskan hubungan antara ilmu pengetahuan dan islamisasi ilmu pengetahuan, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui apa itu ilmu pengetahuan dan Islamisasi.

Pengetahuan (*sains*) dan Islamisasi: Sebuah Pemahaman Awal

Menurut arti kata yang sebenarnya, pengetahuan adalah hasil dari proses tahu, mengetahui dan ini merupakan suatu kegiatan jiwa. Dan pengetahuan yang dikumpulkan menurut suatu aturan tertentu menjadi kekayaan yang disebut ilmu. Kata ini dalam bahasa inggrisnya adalah *science* yang berasal dari kata latin *scire* yang artinya juga mengetahui, dan sering diambil dalam pengertian pengetahuan (*knowledge*) yang dikontraskan dengan intuisi atau kepercayaan. Tapi kata ini kemudian mengalami perubahan dan perkembangan pemaknaan yang berarti, sehingga *science* kemudian bermakna: "pengetahuan sistematis yang merupakan runtutan dari beberapa proses yaitu observasi, kajian, dan percobaan-percobaan yang dilakukan untuk menentukan sifat dasar atau prinsip dari apa yang dikaji. Dengan demikian telah terjadi pergeseran makna sains dari pengetahuan

ke pengetahuan yang sistematis berdasarkan observasi indrawi. Dan ini kemudian mengarah pada pembatasan lingkup sains hanya pada dunia fisik. Akhirnya secara lebih umum sains telah dipahami sebagai pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik.¹ Ilmu pengetahuan dengan seksama dan mendalam telah mempelajari segala aspek dunia fisik, sehingga ia merupakan kajian yang komprehensif tentang alam semesta. Bahkan, pada perkembangannya, ilmu pengetahuan berusaha merumuskan pandangan dunianya, yang kadang cukup unik, bahkan cukup berbeda atau bertentangan, baik dengan pandangan filsafat maupun pandangan keagamaan.²

Ilmu pengetahuan berusaha menerangkan gejala-gejala secara ilmiah, tidak lain adalah bertujuan untuk menjelaskan gejala-gejala secara rasional bukan mencapai hakikat yang paling dasar dari semesta. Tentunya, dalam upaya penjelasan ilmiah tersebut, ilmu pengetahuan pun menggunakan metode. Sementara itu, metode ilmu pengetahuan merupakan serangkaian langkah dalam satu urutan metodologis yang ketat demi mendapatkan penjelasan seobjektif mungkin tentang semesta.³

Ilmu pengetahuan telah terspesialisasi menjadi disiplin-disiplin yang satu sama lain seakan-akan tidak ada sangkut pautnya. Jenis-jenis ilmu pengetahuan seperti biologi, sosiologi, dan antropologi sebenarnya mempelajari objek yang sama, yaitu manusia, namun demikian mereka mendekatinya dari sudut pandang yang berbeda-beda dan khusus. Seperti biologi yang menspesialisasikan diri untuk mengkaji manusia dari segi fisiologis, sedangkan sosiologi yang berusaha mengupas dari segi interaksi kemasyarakatan, dan antropologi dari segi kebudayaan. Terspesialisasinya dan terkotak-kotaknya ilmu pengetahuan yang demikian itu mengakibatkan efek-efek negatif bagi kehidupan pada umumnya. Pada bidang medis misalnya, ketaatan ilmiah yang menafikan nilai-nilai melahirkan teknologi yang

¹ Webster's New World, *Dictionary of the american language* (Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1962), h. 1305

² Mulyadi Kartanegara, "Ketika sains bertemu filsafat dan agama," dalam *Relief Journal of Religious Issues*, vol. 1 (2003), h. 65.

³ Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Teraju, 2002), h. 21-22.

pada gilirannya menimbulkan banyak permasalahan etis seperti maraknya kloning, eutanasia, teknologi pendukung hidup, dan lain sebagainya.

Bagaimanapun, ilmu pengetahuan harus bertolak dari pengalaman sehari-hari yang cukup luas dan cenderung variatif. Dalam pengalaman sehari-hari kita mempersepsi berbagai hal, mengamati berbagai gejala, dan merasakan berbagai sensasi. Selain itu, kita juga menggunakan bahasa sehari-hari yang maknanya kadang kabur dan cenderung ambigu.

Berbicara tentang islamisasi, terlebih dahulu perlu ada pembedaan antara Islam dan islamisasi itu sendiri. Islam adalah seperti kitab suci Alquran, sedangkan islamisasi adalah apa yang dilihat oleh penduduk dalam fenomena yang bisa dipahami dari perspektif sosiologi. Untuk menanggapi fenomena masa kini, tidak perlu ada Islam baru akan tetapi yang diperlukan adalah islamisasi yang baru, karena islamisasi dibatasi oleh sejarah dan letak geografis. Tidak seperti Islam yang merupakan pengajaran dan titah (*commandement*).⁴

Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sebuah Fenomena

Umat Islam kontemporer membutuhkan sebuah teori yang mampu mendukung dalam melakukan islamisasi pengetahuan dengan memberikan paradigma ilmiah pada diri setiap Muslim, sehingga timbul rasa percaya diri dan keberanian untuk berinteraksi dengan nilai atau konsep apapun yang dihasilkan manusia tanpa melihat ideologinya. Belum adanya teori islamisasi pengetahuan ini menyebabkan ilmuan Muslim mengalami pembusukan pemikiran (*al-tafakkuk al-fikri*), fanatisme mazhab, terjebak pada pemikiran statis, dan mewarisi kekacauan politik yang berlangsung selama ratusan tahun.⁵ Keterpurukan ini menyebabkan mereka terpecah-pecah dan sering dituduh secara ekstrim dengan label kafir, murtad, zindik, klenik, mu'tazilah, jabariyah, atau qadariyah.

⁴ Muhammad Syahrur, "Pendekatan Baru dalam Membaca Teks Keagamaan," dalam Sahiron Syamsuddin, Dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya*, terj. Saifuddin Zuhri (Yogyakarta: Forstudia dan Islamika, 2003), h. 269-270.

⁵ Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Quran Qira'ah Mu'ashirah* (Damaskus: al-Qism al-Fanni al-Ahali li al-Thaba' wa al-Nasy wa al-Tauzi', 1990), h. 31.

Usaha terberat ilmuan muslim untuk membangun antropologi Islam adalah bagaimana mengelaborasi warisan antropologis yang telah ditinggalkan oleh ilmuan muslim terdahulu, kemudian merekonstruksi warisan keilmuan itu dalam format keilmuan modern. Oleh karena itu, seperti disarankan oleh Akbar S. Ahmad, kita memang tidak harus membuang seluruh kajian ilmuan Barat. Setidaknya, kreatifitas yang telah mereka hasilkan bisa dijadikan bahan komparatif untuk langkah-langkah yang akan dilakukan oleh antropologi Islam. Yang dapat dilakukan kemudian adalah melakukan—meminjam gagasan al-Faruqi—Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan tujuan-tujuan, seperti didefinisikan oleh al-Faruqi:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern,
2. Penguasaan warisan Islam,
3. Penentuan relevansi khusus Islam bagi setiap bidang pengetahuan modern,
4. Pencarian cara-cara untuk menciptakan perpaduan kreatif antara warisan dan pengetahuan modern,
5. Pengarahan pemikiran Islam ke jalan yang menuntunnya menuju pemenuhan pola Ilahiah dari Allah.⁶

Oleh al-Faruqi, konsep tersebut dijabarkan dalam 12 langkah sistematis untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan. Kedua belas langkah tersebut yaitu:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern. Pada fase ini, disiplin ilmu modern harus dibagi menjadi kategori, prinsip, metodologi, masalah dan tema.
2. Survei disiplin ilmu. Setelah kategori-kategori dari disiplin-disiplin itu dibagi-bagi, suatu survei pengetahuan harus ditulis mengenai masing-masing disiplin itu.
3. Penguasaan warisan Islam. Warisan Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi di sini yang diperlukan adalah bunga rampai

⁶ Akbar S. Ahmad, *Al-Biruni: The First Anthropologist* (Spring (London: Royal Anthropology Institute News), h. 98.

mengenai warisan Muslim yang menyinggung masing-masing disiplin tersebut.

4. Penguasaan warisan Islam. Setelah bunga rampai selesai dipersiapkan, warisan Islam harus dianalisis dari perspektif masalah-masalah masa kini.
5. Penentuan relevansi khusus antara Islam dengan disiplin-disiplin itu.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern. Begitu relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ditentukan, dia harus dinilai dan dianalisis dari sudut pandang Islam.
7. Penilaian kritis terhadap warisan Islam. Begitu juga, sumbangan warisan Islam dalam setiap bidang aktivitas manusia harus dianalisis dan relevansi masa kininya harus ditemukan.
8. Survei terhadap masalah-masalah utama yang dihadapi ummah. Suatu kajian sistematis tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, budaya, moral dan spiritual dari rakyat Muslim.
9. Survei masalah-masalah kemanusiaan. Suatu kajian yang serupa, tetapi lebih terpusat pada seluruh umat manusia, juga harus dibuat.
10. Analisis dan sintesis kreatif. Pada tahap ini, pada sarjana Muslim sudah harus siap untuk memadukan warisan Islam dengan disiplin-disiplin ilmu modern dan mendobrak kemandegan pembangunan selama berabad-abad.
11. Menyusun kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Begitu keseimbangan antara warisan antara warisan Islam dan disiplin ilmu modern berhasil dicapai, buku dasar Universitas harus ditulis untuk menyusun disiplin-disiplin ilmu modern dalam cetakan Islam.
12. Menyebarkan pengetahuan Islam. Karya intelektual yang dihasilkan dari langkah-langkah sebelumnya harus digunakan untuk membangunkan, menerangi dan memperkaya umat manusia.⁷

⁷ Isma'il R. al-Faruqi, *Islamisation of Knowledge: General Principles and Workplan*

Meskipun gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan seperti yang ditawarkan al Faruqi tersebut dikritik oleh beberapa orang ilmuwan muslim sendiri,⁸ namun gaung gagasannya tersebut telah menggema ke seluruh dunia Islam. Di Malaysia telah didirikan ISTAC, di Indonesia didirikan ISTECS, dan untuk skala internasional telah berdiri International Institute of Islamic Thought (IIIT), atau di dunia Arab dikenal dengan *Ma'had 'Alam li al-Fikri al-Islami* untuk mengembangkan lebih lanjut gagasan al-Faruqi untuk mengislamkan ilmu pengetahuan tersebut. Alternatif lainnya adalah merekonstruksi antropologi Islam dengan secara kreatif menciptakan teori, metodologi dan teknis sendiri tanpa menafikan secara total pencapaian ilmu pengetahuan Barat. Untuk mewujudkan hal itu, kita dapat menggunakan tiga ciri pembeda pengetahuan, yakni tentang: apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut diketahui, disusun dan dimanfaatkan.⁹

Usaha yang lebih meluas adalah membentuk sebuah konsep keilmuan Islam, yang tidak saja mencakup antropologi namun juga ilmu-ilmu sosial lainnya. Jamaluddin 'Athiyyah menawarkan apa yang dia namakan dengan *'ilm umm*—mother knowledge, yang darinya filsafat ilmu Islam digagas.¹⁰ Ilmu ini terdiri dari tauhid sebagai pokok dari sekalian ilmu. Darinya akan berkembang ilmu-ilmu lain sebagai margin-margin yang menyerap cahaya *'ilmu umm* tersebut.

Secara cerdas, dengan substansi yang sama, Ziauddin Sardar juga menawarkan untuk membentuk *world view/weltanschauung* Islam. Dalam konsep ini, epistemologi Islam disusun dari sintesa aqidah, syari'ah dan akhlak. Epistemologi ini akan menjadi eksis —meminjam istilah S.H.Nasr—bagi sistem pandangan dunia Islam. Mencakup Sains dan teknologi, struktur politik dan sosial, usaha ekonomi, serta teori lingkungan.

(Washington: IIIT, 1982), h. 65.

⁸ Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (London, New York, Mansell Publishing Limited, 1985), h. 32.

⁹ Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya. Untuk lebih jelasnya lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).

¹⁰ Jujun S. Suriasumantri, "Mencari Alternatif Pengetahuan Baru," dalam A.M. Saefuddin et al, *Deseularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung, Mizan, 1990), h. 14-15.

Nah, dalam al-Qur'an terdapat pokok-pokok dasar ilmu pengetahuan yang melingkupi segenap bidang. Pokok dasar ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an itu memerlukan pengembangan melalui nalar manusia sehingga menjadi ilmu yang sistematis. Penjelasan al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan ada yang berbentuk keterangan hakikat kejadian alam dan sekitarnya, sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.”¹¹

Dari segi kandungan akan hakikat kejadian alam dengan seisinya serta hubungan antara satu dengan lainnya, pemberitaan seperti ini merupakan hal-hal yang luar biasa yang kemudian terungkap kebenarannya melalui penggalian ilmu pengetahuan dan teknologi. Umpamanya tentang proses kejadian manusia yang diungkapkan Allah Swt dalam firman-Nya yang berbunyi:

“...dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian jadikan saripati air itu mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan belulang, dan lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha suci Allah, pencipta yang paling baik.”¹²

Dalam al-Qur'an juga bisa dijumpai beberapa ayat yang menyebutkan tentang adanya suatu proses *kauniyah*. Jadi, apabila terdapat perbincangan tentang masalah islamisasi ilmu pengetahuan, sebenarnya hal itu merupakan hubungan antara ilmu pengetahuan dengan Islam yang bisa ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dalam surat al-Alaq misalnya, bisa ditemukan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada umat manusia agar supaya mereka membaca. Seruan itu terdapat dalam *iqra'*. Membaca, memiliki artian bahwa manusia haruslah berpengetahuan dan mencari pengetahuan dan belajar.

¹¹ QS. Ali Imran: 190.

¹² QS. al Mukminun: 12-14.

Hal ini juga berarti bahwa Allah Swt tidak menginginkan umatnya dalam kebodohan. Allah Swt juga memberikan keistimewaan bagi orang-orang yang berilmu sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Di dalam al-Qur’an selain seruan untuk mencari ilmu pengetahuan, di dalamnya juga terdapat bermacam-macam disiplin ilmu. Di antaranya terdapat kumpulan ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang ilmu sosial (muamalah) dan juga ilmu alam. Juga dijelaskan proses penciptaan fenomena-fenomenanya yang dikenal dengan ayat *kauniyah*. Mengenai hubungan ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat kauniyah ini, kami akan mengambil contoh mengenai hujan dalam ilmu pengetahuan (IPA). Proses hujan dijelaskan sebagai berikut:

- Air yang panas akan beruap ke atas dan menggumpal jadi awan.
- Setelah beberapa lama awan akan banyak mengandung ion-ion garam dan airpun menjadi berat.
- Setelah itu, turunlah air itu ke bumi yang disebut hujan.

Proses turunnya hujan ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam ayat-Nya yang berbunyi:

*”Demi langit yang mengandung hujan.”*¹³

Dalam ayat ini, hujan dinamakan *al-raj’i* karena hujan berasal dari air yang menjadi uap dan naik dari bumi ke udara kemudian turun lagi ke bumi. Dari proses turunnya hujan ini, maka dapat dipahami bahwa apa yang diterangkan dalam ilmu pengetahuan itu juga terdapat dalam al-Qur’an. Lebih tegasnya adalah bahwa apa yang telah diterangkan oleh ilmu pengetahuan tentang proses turunnya hujan, tidaklah bertentangan dengan ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat dalam al-Qur’an.

Contoh yang lain adalah proses terbentuknya bumi. Menurut Ilmu pengetahuan Alam (IPA), terbentuknya bumi itu adalah melalui enam masa.¹⁴

¹³ QS. al-Thariq: 11.

¹⁴ Lebih lanjut lihat dalam Adel M.A. Abbas, *Singgasana-Nya di atas Air*, terj. Burhan

Hal ini sama seperti yang disebutkan oleh Allah Swt dalam ayat-Nya yang berbunyi:

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.”¹⁵

Dari contoh-contoh yang telah disebutkan, kiranya cukup jelas bahwa fenomena-fenomena alam yang terjadi di dunia ini sebenarnya juga disebutkan dengan jelas dalam al-Qur'an sebagai sebuah proses menuju islamisasi ilmu pengetahuan.

Penutup

Ilmu pengetahuan yang terdiri dari berbagai cabang dengan tugas dan spesifikasinya, telah menghadirkan banyak efek bahkan negatif sekalipun. Terlepas dari tujuan apa yang hendak dicapai suatu bidang keilmuan ternyata efek negatif memberikan nilai kecacatan atas kenetralan, keuniversalan, obyektifitas dan bebas nilai suatu ilmu. Dengan demikian islamisasi sebagai proses pengislaman ilmu pengetahuan rupanya dianggap sebagai solusi alternatif untuk mengeliminir kecacatan sekaligus sebagai tafakkur kita atas segala ciptaan-Nya.

Ada beberapa langkah sistematis yang harus dilakukan dalam mengislamisasikan ilmu pengetahuan yaitu penguasaan disiplin ilmu modern, survei disiplin ilmu, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi khusus antara Islam dengan disiplin-disiplin itu, penilaian kritis terhadap disiplin modern, penilaian kritis terhadap warisan Islam, survei terhadap masalah-masalah utama yang dihadapi ummah, survei masalah-masalah kemanusiaan, analisis dan sintesis kreatif, menyusun kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, dan Menyebarkan pengetahuan Islam.

Wirasubrata (Jakarta: Lentere, 2000), h. 27-32.

¹⁵ QS. Yunus: 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Adel M.A., 2000, *Singgasana-Nya di atas Air*, terj. Burhan Wirasubrata, Jakarta: Lentere.
- Ahmad, Akbar S., *Al-Biruni: The First Anthropologist Spring*, London: Royal Anthropology Institute News.
- Adian, Donny Gahral, 2002, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Teraju.
- Al-Faruqi, Isma'il R., 1982, *Islamisation of Knowledge: General Principles and Workplan*, Washington: IIIT.
- Kartanegara, Mulyadi, "Ketika sains bertemu filsafat dan agama," dalam *Relief Jurnal of Religious Issues*, vol. 1 (2003)
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Sardar, Ziauddin, 1985, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, London: Mansell Publishing Limited.
- Syahrur, Muhammad, 1990, *al-Kitab wa al-Quran Qira'ah Mu'ashirah*, Damaskus: al-Qism al-Fanni al-Ahali li al-Thaba' wa al-Nasy wa al-Tauzi'.
- , 2003, "Pendekatan Baru dalam Membaca Teks Keagamaan," dalam Sahiron Syamsuddin, Dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya*, terj. Saifuddin Zuhri, Yogyakarta: Forstudies dan Islamika.
- Suriasumantri, Jujun S., 1990, "Mencari Alternatif Pengetahuan Baru," dalam A.M. Saefuddin et al, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, hal. 14-15.
- Webster's New World Dictionary of The American Language*, Cleveland and New York: the world publishing company, 1962).

